

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Jepang merupakan salah satu negara termaju di kawasan Asia. Jepang berhasil menyaingi negara-negara maju seperti Eropa dan Amerika terutama di bidang teknologi. Akan tetapi mereka tetap mempertahankan tradisi mereka. Mereka tetap melestarikan kesenian serta kebudayaan tradisionalnya, seperti *chanoyu* (upacara minum teh), *kabuki* (drama tradisional), *ikebana* (seni merangkai bunga), dan berbagai macam festival terkenal. Festival-festival itu merupakan ritual keagamaan dan kegiatan yang selalu dilakukan dari awal hingga akhir tahun yang disebut *matsuri*.

*Matsuri* bagi orang Jepang dianggap sebagai salah satu simbol dari kegiatan manusia untuk berkomunikasi dengan dewa. Dengan kata lain *matsuri* bagi orang Jepang dianggap sebagai jalan untuk bertemu dengan dewa. Mereka mempercayai bahwa keluarga mereka yang telah meninggal dunia akan menjadi dewa kembali.

Agama adalah kepercayaan dan ritual yang berkaitan dengan keberadaan supranatural, kekuasaan dan kekuatan. Supranatural disini biasa disebut dengan nama dewa, Tuhan, atau yang gaib. Agama muncul karena orang-orang berusaha untuk memahami keadaan dan kejadian yang tidak bisa dijelaskan dengan mengacu pada pengalaman sehari-hari mereka. Ada beberapa agama yang berkembang di Jepang salah satunya adalah agama Buddha. (Rosidi, 1981, hlm. 81)

Agama Buddha masuk ke Jepang sekitar pertengahan abad ke-6 M, dibawa oleh kerajaan Paekche, salah satu kerajaan di Semenanjung Korea (Wanandar et al, 1994, hlm. 17). Mereka membawa serta patung-patung Buddha, sejumlah sutra Buddha dan beberapa biksu Buddha ke Jepang. Kedekatan budaya Jepang dengan Korea dan Cina membuat agama Buddha kemudian diterima secara luas di negeri sakura ini, sekalipun sebelumnya bangsa Jepang telah menganut pemujaan terhadap *Amaterasu Omikami* (Dewi Matahari) (Ju Brown and John Brown, 2006, hlm 73). Terlebih lagi, peranan Pangeran Shotoku Taishi (574-662M) sangat besar dalam menyebarkan agama Buddha. Sang pangeran menyadari betapa unggulnya agama Buddha kemudian beliau memutuskan untuk menjadi penganut agama Buddha dan berperan terhadap perkembangan agama Buddha di Jepang.

Bersamaan dengan masuknya agama Buddha di Jepang, masuk pula kebiasaan, ritual dan upacara yang terdapat dalam agama tersebut. Salah satunya adalah *obon matsuri*. *Matsuri* menurut Yanagita Kunio adalah berada disamping dewa. Dengan istilah lain dapat dikatakan melayani dewa, tetapi sebagai wujud

konkritnya *matsuri* adalah suatu sikap menyambut kehadiran dewa, dengan menyajikan segala sajian yang ada dan dengan menunjukkan sikap mengabdikan diri pada dewa. (Kunio, 1980, hlm. 43)

Sedangkan *obon matsuri* (お盆祭り) adalah serangkaian upacara dan tradisi di Jepang untuk merayakan kedatangan arwah leluhur yang dilakukan sekitar pertengahan Agustus di beberapa bagian di Jepang, sementara di bagian lain dirayakan pada pertengahan Juli. *Obon matsuri* ini masuk ke Jepang pada abad ke-7 melalui Cina dan Korea. Ketika mulai menyebar di Jepang, bentuk upacara ini sudah merupakan hasil sinkretisme dari budaya-budaya yang dilewatinya (Smith, 1974, hlm. 16). *Obon matsuri* merupakan upacara yang mengandung unsur-unsur agama Buddha yang ditambah dengan akulturasi kepercayaan agama Shinto. Hal ini yang menyebabkan terjadinya sinkretisme di dalam penyelenggaraan *obon matsuri* ini. Sinkretisme sendiri artinya adalah satu paham yang gerakannya berupaya untuk menyatukan agama-agama di dunia (Encyclopedia, 2008).

Sebelum Buddha masuk dan menyebar diseluruh wilayah Jepang, masyarakat Jepang berpikir bahwa dewa-dewa atau dewi-dewi berada dimana-mana. Mereka berpikir di gunung ada dewa gunung, di danau ada dewa air, dan di dapur ada dewa api. Oleh karena dewa ada dimana-mana, maka manusia diharuskan untuk menghormati alam. Itulah yang sering disebut dengan teori Shinto. Walaupun akhirnya agama Buddha menyebar luas di Jepang, bagian kehidupan masyarakat Jepang tetaplah Shinto.

Dalam sejarah Jepang, *obon* merupakan salah satu bagian dari upacara pemujaan leluhur ini, pada periode tertentu merupakan bagian dari Shinto dan periode lainnya dianggap berafiliasi pada agama Buddha. Namun pada umumnya *obon* dilaksanakan dengan cara Shinto dan Buddha. Dengan terjadinya perpaduan ini maka timbul berbagai perubahan dalam pemujaan terhadap leluhur yang dilakukan oleh masyarakat Jepang. Tak heran jika agama Buddha dan Shinto tetap menjadi perhatian sebagian besar orang Jepang. Hal ini bisa dilihat pada rumah orang Jepang yang menyimpan *Kamidana* atau *Bondana* (altar Shinto) yang merupakan tempat memuliakan dewa perlindungan, biasanya akan disajikan persembahan di altar tersebut. Pada saat yang sama masyarakat Jepang juga memiliki *Butsudan* (altar Buddha) tempat memuliakan arwah nenek moyang keluarga mereka.

Menurut Ju Brown dan John Brown (2006, hlm. 77), *obon* merupakan salah satu bagian dari penyelenggaraan *matsuri* yang sampai sekarang masih diterapkan oleh masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang melakukan hal ini untuk mempertahankan tradisi para leluhur mereka. Mereka percaya kalau menjalankan tradisi ini, maka mereka akan diberi keselamatan dan dihindarkan dari nasib buruk. Masyarakat Jepang adalah masyarakat yang homogen, biasanya mereka akan hidup dengan berkelompok, untuk mempertahankan tradisi ini dan biasanya mereka akan pulang ke kampung serta merayakannya dengan keluarga serta kerabat sekampung mereka. *Obon* bagian dari ritual keagamaan yang berlangsung di Jepang, dan merupakan tradisi yang mereka pertahankan sampai sekarang.

Di samping itu dalam *obon* terdapat ritual-ritual yang dilakukan berdasarkan agama Buddha dan Shinto yang dilakukan oleh masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang mempercayai adanya kekuatan dari para leluhur mereka yang dapat melindungi mereka dari nasib buruk jika mereka menjalankan tradisi tersebut. Bukan hanya melindungi saja tetapi masih banyak yang dapat kita teliti dari kegiatan *obon matsuri* ini. Hal ini menarik perhatian saya untuk meneliti ritual-ritual agama Shinto dan Buddha apa saja yang terdapat dalam tradisi *obon matsuri* ini.

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana sinkretisme agama Buddha dan Shinto dalam penyelenggaraan *obon matsuri*.

## **1.3 Ruang Lingkup Permasalahan**

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka ruang lingkup permasalahannya dalam penelitian ini adalah mengkaji perpaduan kepercayaan Shinto dengan nilai agama Buddha yang terdapat dalam penyelenggaraan *obon matsuri* di Jepang.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji ritual-ritual atau nilai agama Buddha apa saja yang terdapat dalam upacara *obon*.

2. Mengkaji kepercayaan Shinto yang ada dalam penyelenggaraan *obon* yang dilakukan oleh masyarakat Jepang.
3. Mengkaji perpaduan agama Buddha dan kepercayaan Shinto dalam penyelenggaraan *obon*.

### **1.5 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan, yaitu menganalisis nilai agama Buddha dan Shinto dalam *obon matsuri* yang dilakukan oleh masyarakat Jepang. Data-data pustaka antara lain diambil dari buku *Senzokuyō* yang ditulis oleh perhimpunan biksu Buddha Jepang pada tahun 1997, buku yang berjudul *China, Japan, Korea Culture and Customs* yang ditulis oleh Ju Brown dan John Brown. Penulis menggunakan pendekatan secara kualitatif, karena objek penelitian mengenai nilai agama Buddha dan kepercayaan Shinto apa saja yang terdapat dalam upacara *obon* yang diperoleh melalui buku dan jurnal ilmiah yang bersifat deskriptif, karena informasi yang telah berhasil dikumpulkan dapat diolah, dikelompokkan, dan kemudian disajikan dalam bentuk penjelasan-penjelasan sehingga membantu untuk menguraikan penelitian yang telah dibuat.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 4 bab, yaitu :

Bab I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, ruang lingkup permasalahan, tujuan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Kerangka Teori, berisi nilai-nilai agama Buddha dan kepercayaan Shinto yang ada dalam penyelenggaraan *obon* serta pengertian dan penjelasan-penjelasan umum mengenai teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab III : Analisis atau pembahasan data, menyajikan keseluruhan penelitian dimana data yang diperoleh dibahas dan dijabarkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Bab IV : Kesimpulan dan Penutup, pada bab yang terakhir ini akan membuat simpulan sebagai jawaban keseluruhan hasil penelitian.